

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING
(CRT) UNTUK MENINGKATKAN DIMENSI BERKEBHINEKAAN GLOBAL
PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI KARANGANYAR GUNUNG 02**

Erna Listiyaningrum¹, Mudzanatun², Siti Khuluqul Khasanah³

^{1 2}Program Pendidikan Profesi, Pascasarjana PGSD, Universitas PGRI Semarang

¹SD Negeri Karanganyar Gunung 02

¹ erna.listiyaningrum@gmail.com, ² mudzanatun@upgris.ac.id,

³ sitikhuluqulkag02@gmail.com

ABSTRACT

Education in Indonesia plays a vital role in shaping the future generation to be intelligent, virtuous, and prepared to face global challenges. One of the key steps to achieve this goal is the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes character education through the Profile of Pancasila Students. The dimension of global diversity in the Profile of Pancasila Students focuses on developing students' character to appreciate cultural diversity, both locally and globally. The Culturally Responsive Teaching (CRT) approach is considered effective in strengthening this dimension by linking learning to the cultural backgrounds of students. This study aims to implement the CRT approach to enhance students' understanding of global diversity in class IV at SD Negeri Karanganyar Gunung 02. The method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that the application of the CRT approach in learning, such as introducing legend stories from various regions, literacy activities, and intercultural interactions, can increase students' awareness and attitudes toward diversity. Through this approach, students not only gain academic understanding but also develop tolerance, mutual respect, and adaptability in a diverse society. The study concludes that by implementing the dimension of global diversity in the Profile of Pancasila Students, education at SD Negeri Karanganyar Gunung 02 plays a crucial role in shaping students' character to be inclusive, open to differences, and ready to contribute to the global society.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching (CRT), Global Diversity and Profile of Pancasila Students*

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Salah satu langkah penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dimensi *berkebhinekaan global* dalam Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang dapat menghargai keberagaman budaya, baik secara lokal maupun global. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dianggap efektif dalam memperkuat dimensi ini, dengan mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan

pendekatan CRT guna meningkatkan dimensi *berkebhinekaan global* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran, seperti melalui pengenalan cerita legenda dari berbagai daerah, kegiatan literasi, serta interaksi antarbudaya, dapat meningkatkan kesadaran dan sikap peserta didik terhadap keberagaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan siap beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan implementasi dimensi *berkebhinekaan global* dalam Profil Pelajar Pancasila, pendidikan di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Berkhebinekaan Global, Profil Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memainkan peran krusial dalam membentuk generasi mendatang. Untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dibutuhkan perbaikan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus terus berkembang dengan lebih merata, memberikan kesempatan belajar semua anak bangsa untuk menyesuaikan dinamika global serta kebutuhan lokal (Hidayat, 2021). Salah satu yang krusial dalam transformasi pendidikan Indonesia ialah kurikulum merdeka. Pendidikan kurikulum bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter mencakup pendidikan nilai, etika, moralitas, dan kepribadian. Kurikulum

merdeka mengimplementasikan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila ialah proses pembentukan karakter peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai pancasila (Kahfi, 2022).

Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yang menjadi indikator untuk mengukur pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dimensi profil pelajar pancasila mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif (Ghozali, 2020). Dari 6 dimensi profil pelajar pancasila terdapat dimensi berkebhinekaan global. Diharapkan melalui adanya dimensi tersebut mampu membentuk karakter

menghargai dan memahami keberagaman budaya baik secara lokal maupun global.

Dimensi berkebhinekaan global di dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama dalam menghadapi era globalisasi. Dimensi ini menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghormati perbedaan antara budaya, suku, agama dan bahasa di tingkat global yang semakin beragam untuk menciptakan harmoni dan toleransi di masyarakat. Melalui dimensi ini, peserta didik diajarkan keberagaman dan budaya dan sejarah lokal. Peserta didik akan memahami warisan budaya setempat dan keberagaman sosial yang ada. (Santoso et al., 2023). Dimensi berkebhinekaan global dalam pendidikan karakter sangat penting diterapkan untuk mengurangi kasus pembullying, sikap intoleransi dan sikap menghargai keberagaman sosial. Sekolah dapat mengintegrasikan dimensi berkebhinekaan global dalam kegiatan belajar di kelas melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Culturally Responsive Teaching (CRT) ialah pendekatan yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam materi ajar di kelas (Larasati, et., al.,2023). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, ramah dan relevan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan budaya mereka sendiri. CRT dapat meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, terdapat keberagaman misalnya perbedaan agama dan budaya. Sekolah ini terletak di perkotaan sehingga sebagian peserta didik sebenarnya berasal dari daerah lain, namun ikut tinggal di kota karena orangtua mereka bekerja di sana. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenalkan budaya dari daerah setempat serta budaya dari daerah lainnya. Salah satu caranya adalah mengenalkan berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila seharusnya tidak hanya terbatas

dalam pada proyek P5 saja, tetapi juga perlu dikenalkan dan disadarkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan mengimplementasikan pendekatan CRT di kelas diharapkan dapat meningkatkan sikap berberkebhinekaan global pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan dimensi berberkebhinekaan global profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas IV SD Negeri Karanganyar Gunung 02.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif ialah pendekatan dengan tujuan untuk mengungkap situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menggambarkan kenyataan yang ada melalui bentuk kata-kata, serta menggunakan metode pengumpulan serta analisis data relevan dari situasi yang alami. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks dan makna dalam memahami fenomena sosial, serta bagaimana data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam lingkungan mereka

yang alami (Satori D. dan Komariah, 2017). Penelitian kualitatif menurut Anslem Strauss (2013), tidak mengandalkan prosedur statistik atau perhitungan lainnya untuk mendapatkan temuan-temuannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif responden secara lebih jelas, meskipun tidak mengandalkan analisis statistik.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan pancaindra sebagai alat utama. Oleh karena itu, observasi dapat diartikan sebagai kemampuan personal untuk menggunakan hasil observasi melalui hasil kerja pancaindra. Dalam hal ini, pancaindra berperan dalam mengamati fenomena yang terjadi. Informasi yang dikumpulkan selanjutnya dicatat dan dianalisis secara mendalam (Morissan (2017:143). Wawancara, menurut Sugiyono (2018:137), adalah metode pengumpulan data yang diterapkan

ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti. Selain itu, wawancara juga bermanfaat bagi peneliti yang ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi dari responden, terutama jika jumlah responden yang terlibat cukup sedikit. Sugiyono (2018:240) menjelaskan bahwa dokumen adalah rekaman dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat terdiri dari tulisan, gambar, atau karya-karya penting yang diciptakan oleh individu. Contoh dokumen berbentuk tulisan mencakup catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, serta peraturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumen dalam bentuk gambar meliputi foto, sketsa, dan gambar bergerak. Karya seni juga termasuk dalam kategori dokumen, seperti lukisan, patung, dan film.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yang sejalan dengan judul yang telah ditetapkan. Penulis ingin mendalami lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam penguatan berkebhinekaan global dan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri

Karanganyar Gunung 02. Oleh sebab itu, untuk memperoleh pemahaman terperinci mendalam dan deskripsi yang lebih jelas, jenis penelitian kualitatif dipilih sebagai metode yang tepat. Penelitian ini menggunakan subjek yakni peserta didik kelas IV B di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 yang berlokasi di Jalan Jangli Tlawah I Nomor 4, Karanganyar kecamatan Candisari kota Semarang Jawa Tengah. Subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, penulis memilih Bahasa Indonesia di kelas IV B mencakup materi tentang ide pokok dan ide pendukung yang berisi bacaan cerita legenda, baik dari daerah lokal maupun dari daerah luar, dapat dihubungkan dengan dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar

Pancasila melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Dalam hal ini, cerita legenda tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan struktur teks atau aspek bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam memahami dan menghargai keragaman budaya. Dengan menerapkan pendekatan CRT, guru dapat meningkatkan kesadaran budaya peserta didik dengan mengaitkan cerita legenda dari berbagai daerah, sehingga peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda dapat berbagi cerita tempat asal mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut, yang pada akhirnya dapat mendorong timbulnya rasa saling menghormati, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. Pembelajaran semacam ini sangat efektif dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana peserta didik tidak hanya belajar materi akademik tetapi juga bagaimana hidup berdampingan dalam keragaman. Oleh karena itu, penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran cerita legenda dapat

memperkuat dimensi keberberkebhinekaan global dan membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 elemen berkebinekaan global sudah dilaksanakan dalam pembiasaan kegiatan pagi, seperti pembiasaan literasi hari Selasa yang menampilkan tarian daerah, serta pembiasaan Asmaul Husna dan doa bersama pada hari Kamis. Selain itu, berbagai kegiatan proyek seperti gelar karya festival P5 juga mengangkat keberagaman budaya, dengan menampilkan berbagai tarian daerah dan makanan khas daerah. Di dalam kelas, setiap kegiatan penutupan selalu diiringi dengan lagu-lagu daerah yang memperkenalkan keragaman budaya Indonesia

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SD Negeri Karanganyar Gunung 02, tercatat bahwa jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai 465 orang, yang terbagi dalam tiga rombongan belajar (rombel) dengan jumlah peserta didik yang bervariasi di setiap kelas. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang

ekonomi menengah ke bawah, yang mencakup berbagai jenis pekerjaan orang tua. Keberagaman ekonomi ini menghadirkan tantangan bagi sekolah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata bagi semua peserta didik. Selain itu, peserta didik di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 juga berasal dari latar belakang agama yang beragam, dengan mayoritas beragama Islam. Keberagaman ini menciptakan kebutuhan untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, menghargai perbedaan, serta mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai toleransi di antara peserta didik.



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Guru Kelas IV B, dijelaskan bahwa elemen berkebhinekaan global telah diterapkan dalam berbagai kegiatan di kelas. Salah satu contohnya adalah kegiatan penutupan pembelajaran

yang diiringi dengan lagu-lagu daerah. Kegiatan apel literasi yang menampilkan tarian daerah juga merupakan contoh konkret dari penerapan berkebhinekaan global di sekolah ini. Selain itu, pembentukan kelompok yang beragam juga menjadi bagian dari penerapan kebhinekaan tersebut. Di kelas ini terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK) yang telah didiagnosis oleh tenaga profesional, dan meskipun mayoritas peserta didik menganut agama Islam, ada satu peserta didik yang menganut agama Kristen. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, mereka tetap dapat berinteraksi dengan harmonis. Para peserta didik saling berteman tanpa membandingkan latar belakang satu sama lain.



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Guru Kelas IV B

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IV B, terungkap bahwa mereka mengenal Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Kegiatan tersebut meliputi upacara pada hari Senin, literasi pada hari Selasa, apel pagi pada hari Rabu, Asmaul Husna dan doa bersama pada hari Kamis, serta kegiatan Jumat Bersih dan senam sehat. Pada kegiatan Selasa Literasi, peserta didik juga menampilkan tarian daerah. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik menonton video lagu daerah yang kemudian mereka nyanyikan bersama. Selain itu, dalam pembelajaran berkelompok, peserta didik bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda setiap harinya.



Gambar 3. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV B

Berdasarkan analisis data di atas, implementasi pendekatan CRT

pada elemen berkebinekaan global sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menghargai budaya
Mengetahui dan menghargai budaya di kelas dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu daerah, yang memperkenalkan keberagaman musik tradisional Indonesia. Penguatan materi dilakukan melalui permainan tradisional "kereta api gembira" yang diiringi lagu daerah, sehingga peserta didik dapat merasakan kebersamaan sambil mengetahui budaya lokal. Selain itu, di kelas juga diterapkan sikap toleransi dengan memberikan peluang kepada peserta didik yang beragama berbeda untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pembentukan kelompok yang heterogen, yang mencakup peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, juga mendorong peserta didik untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam suasana yang inklusif.

2. Komunikasi dan Interaksi antar budaya

Komunikasi dan interaksi antar budaya dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, di mana

peserta didik tidak hanya belajar mengenal dan membandingkan cerita legenda dari berbagai daerah, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan empati terhadap keberagaman budaya. Pembelajaran ini mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, setiap budaya memiliki nilai dan tradisi yang layak dihormati, serta memperluas wawasan mereka untuk hidup dalam dunia yang semakin terhubung. Dengan setiap kelompok mempresentasikan cerita legenda yang berbeda, peserta didik dapat lebih mendalami dan memahami cerita legenda dari daerah mereka sendiri maupun dari daerah lain.

3. Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan

Guru memainkan peran penting dalam membangun refleksi dan rasa tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman, dengan tujuan mengembangkan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kebhinekaan global. Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasan mereka tentang cara-cara untuk mensosialisasikan

keberagaman dan toleransi di kelas serta di sekolah. peserta didik kemudian merencanakan dan melaksanakan tindakan nyata untuk mendukung keberagaman, seperti mengajak teman-teman dari daerah lainnya untuk berbagi pengalaman dan cerita tentang budaya mereka dalam diskusi kelas. Kegiatan ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran ke topik berikutnya, yaitu teks persuasif. Sebagai tindak lanjut dari diskusi, peserta didik juga membuat poster yang mengajak seluruh peserta didik untuk lebih peduli terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan, serta mengkampanyekan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga inklusivitas di sekolah.

4. Berkeadilan sosial

Guru mengajarkan peserta didiknya untuk selalu memiliki sikap menghargai keberagaman sosial di mana pun mereka berada. Di kelas, guru memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa berkebhinekaan global di antara peserta didik dengan memberikan pembiasaan yang positif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah

dengan membentuk kelompok secara heterogen di dalam kelas. Pembagian kelompok yang beragam, yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya, etnis, dan kemampuan, membantu peserta didik untuk belajar bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Hal ini mendorong peserta didik untuk saling menghargai, memahami perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang inklusif. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai kebhinekaan dan mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat global yang beragam.

E. Kesimpulan

Pendidikan di Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan global. Salah satu elemen kunci dalam transformasi pendidikan adalah Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila

sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai dan memahami keberagaman budaya, baik lokal maupun global. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat digunakan untuk memperkuat dimensi ini dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya peserta didik .

Penelitian di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT di kelas dapat meningkatkan berkebhinekaan global. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pembelajaran yang mengangkat keberagaman budaya, peserta didik tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga membangun karakter yang inklusif dan toleran. Dengan mengenalkan keberagaman budaya dan mendorong interaksi antarbudaya, pendidikan di sekolah ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, implementasi dimensi berkebhinekaan global dalam Profil

Pelajar Pancasila dapat membentuk generasi yang siap berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin beragam.

berkebhinekaan global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 127–140.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

A., Morissan M. dkk. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusaputra Press.

Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter peserta didik di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.

Komariah, A., dan Satori, Djam'an. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati, D. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Pada Pembelajaran Fisika Untuk

Santoso, G., Khairunnisa, S. N., Munawar, M., & Sutini, S. (2023). Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi